

# ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN *RESEARCH* PADA PESERTA DIDIK

Sri Wahyuni  
Universitas Islam Malang  
sriwy@yahoo.co.id

## Abstrak

Salah satu inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis proyek. Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui jenis pembelajaran dan asesmen ini, antara lain melatih peserta didik untuk melakukan kerja *research*. *Research* memegang peranan penting untuk memberikan fondasi terhadap keputusan serta tindakan dalam segala aspek. Peranan guru dalam proyek bukan hanya bertanggung jawab dalam memperkenalkan konsep-konsep, mendemonstrasikan keterampilan melalui contoh masalah dan menilai pekerjaan peserta didiknya, tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator (pengarah) dan promotor (penggerak). Langkah-langkah pokok dalam menerapkan pembelajaran proyek antara lain penjelasan tugas proyek, penentuan tema/topik proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyelesaian tugas proyek dan monitoring kegiatan oleh guru, penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek.

**Kata kunci:** asesmen proyek, pembelajaran Bahasa Indonesia, *research*

## A. Pendahuluan

Paradigma pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah berkembang secara dinamis. Cukup banyak inovasi baru yang diterapkan baik dalam perencanaan, proses, maupun asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya, bukanlah sesuatu yang mudah untuk menuju perubahan yang inovatif ketika di lingkungan pendidikan masih didominasi dengan kebiasaan praktik pendidikan konvensional.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran/asesmen proyek. Asesmen proyek merupakan bagian dari asesmen otentik yang berkembang pesat hingga saat ini.

Asesmen otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran, meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha peserta didik yang telah dilakukannya mendapat penghargaan. Asesmen otentik yang didesain dengan baik akan mampu memberikan gambaran yang kaya atas apa yang telah diketahui dan bisa dilakukan peserta didik. Asesmen otentik memajukan proses dan produk belajar, membuat peserta didik sadar terhadap proses belajarnya (Kerka, 1995). Asesmen otentik memberikan kesempatan luas pada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran (Johnson, 2002:165).

Khusus asesmen proyek, banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui jenis asesmen ini, antara lain melatih peserta didik untuk melakukan kerja *research*. Melalui kerja proyek, lingkungan belajar peserta didik (kelas) didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pembelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. *Research* memegang peranan penting untuk memberikan fondasi terhadap keputusan serta tindakan dalam segala aspek. Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, asesmen proyek merupakan bagian dari asesmen otentik. Asesmen otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, mem-buktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh (Owen dan Smith: 2000). Hal ini sejalan dengan Callison (2007), yang mendefinisikan asesmen otentik sebagai suatu proses evaluasi yang mencakup berbagai bentuk pengukuran performen yang menggambarkan belajar, prestasi, motivasi, and sikap peserta didik atas aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran.

Ada beberapa istilah lain untuk penyebutan asesmen otentik. Menurut Mueller (2006), asesmen otentik disebut juga asesmen unjuk kerja. Hal ini karena pada asesmen otentik peserta didik diminta melaksanakan (*to perform*) suatu tugas. Namun demikian, ada pula beberapa penulis yang membedakan keduanya. Asesmen otentik adalah asesmen unjuk kerja yang menggunakan tugas dunia nyata (*real-world tasks*). Asesmen otentik disebut juga alternative

assessment. Penggunaan istilah ini karena asesmen otentik merupakan bentuk alternatif dari asesmen tradisional yang ada. Selain itu, Mueller menyebut asesmen otentik ini dengan asesmen langsung (*direct assessment*), karena asesmen otentik mampu memberikan bukti langsung atas kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilannya.

Bentuk-bentuk asesmen otentik yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2006) antara lain asesmen unjuk kerja (*performance assessment*), asesmen portofolio (*portfolio assessment*), asesmen proyek (*project assessment*), asesmen diri (*self-assessment*), asesmen sejawat (*peer assessment*), dan asesmen produk (*product assessment*). Fokus tulisan ini pada Asesmen Proyek.

Asesmen proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data (Puskur Balitbang Depdiknas, 2006). Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

## **B. Pembahasan**

Banyak hal yang didapat dengan dilaksanakannya pembelajaran proyek. *Pertama*, pembelajaran proyek mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi sangat penting untuk dunia *research*. Peserta didik tidak hanya terbelenggu di kelas secara konvensional, tetapi melakukan kegiatan bersama teman-teman untuk menyelesaikan tugas-tugas yang jelas hasilnya. Kondisi ini membuat peserta didik tidak merasa “tertekan”, tetapi sebaliknya merasa senang karena diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan pemikirannya sendiri, solusi yang ditemukan sendiri, dan sebagainya.

*Kedua*, pembelajaran proyek mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran proyek mampu memberikan peserta didik solusi-solusi dalam memecahkan masalah. Melalui kerja proyeknya, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi dalam keterlibatannya menemukan dan memecahkan masalah.

*Ketiga*, pembelajaran proyek mampu meningkatkan kolaborasi. Pembelajaran jenis ini memberi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi secara positif dan bekerjasama dengan sesama teman di kelas. Konsep ini sesuai dengan teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik yang menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa peserta didik akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif (Vygotsky, 1978).

*Keempat*, pembelajaran proyek mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber. Pembelajaran Berbasis Proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mendemonstrasikan dan mengklarifikasi intelegensi ganda (*multiple intelegences*) melalui penggunaan sumber/media yang bermacam-macam.

*Kelima*, tugas proyek berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mungkin sulit dicapai dengan cara lain (cara biasa saja). Melalui kerja proyek, peserta didik terlibat dalam prosedur-prosedur seperti kegiatan investigasi dan inkuiri yang mendukung pada tingkat hasil yang lebih tinggi, memberi kesempatan pada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan mereka sendiri dan kemudian mencoba menjawabnya.

Sebelum kegiatan asesmen proyek dilaksanakan, terlebih dahulu guru perlu melakukan suatu perencanaan. Dalam tahap perencanaan dan pembuatan spesifikasi proses suatu proyek, guru hendaknya melakukan hal-hal seperti berikut.

*Pertama*, penjelasan tugas proyek. Pada langkah ini, guru harus menjelaskan secara lengkap tugas proyek yang harus dilakukan peserta didik, dan hal-hal yang harus dilalui berkaitan dengan tugas proyek tersebut. Karena penugasan berupa proyek, maka jenis tugas yang diberikan juga bukan hal yang biasa saja, tetapi suatu tugas yang menantang, yang memungkinkan mereka bisa berpikir, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dengan cara *research*. Sebagai contoh tugas proyek adalah peserta didik secara berkelompok diberi tugas membuat suatu laporan. Guru harus bisa menjelaskan laporan seperti apa yang harus dibuat, bagaimana langkah umum yang dilakukan hingga laporan jadi, dan bahkan sampai cara mempresentasikan.

*Kedua*, penentuan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru. Sebagai contoh, melalui diskusi suatu kelompok memutuskan untuk membuat laporan tentang “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang”.

*Ketiga*, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antaranggota kelompok. Berikut ini contoh dalam merancang langkah-langkah penyelesaian proyek membuat laporan “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang”, yang ditentukan oleh peserta didik sendiri dari hasil berdiskusi. Pertama, mereka menyusun peraturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok berkaitan dengan pelaksanaan tugas proyek membuat laporan tentang “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang”. Kedua, mereka memilih aktivitas yang mendukung tugas proyek seperti melakukan wawancara dengan juru kunci atau masyarakat yang mengetahui keberadaan Candi Badut, menggali keberadaan Candi Badut melalui beragam dokumen baik cetak maupun elektronik, dan melakukan observasi ke Candi Badut untuk mengetahui sendiri kondisi fisik candi dan kebenaran-kebenaran yang memang bisa dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan penggalian dokumen pada aktivitas sebelumnya. Untuk mengumpulkan semua data ini, sebelumnya kelompok telah menyusun instrumen untuk menggali data seperti panduan wawancara untuk juru kunci dan perwakilan masyarakat, pokok-pokok isi penggalian data dokumentasi, dan panduan selama melakukan observasi. Aktivitas yang perlu dirancang lagi adalah menganalisis data yang telah terkumpul dan menyusun laporan secara tertulis. Untuk menyelesaikan tugas-tugas ini selanjutnya peserta didik berbagi tugas secara adil dan proporsional, yang ditentukan juga dengan cara berdiskusi dan membuat kesepakatan. *Keempat*, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Jadwal yang disusun antara lain berisi nomor kegiatan, tanggal, jenis kegiatan, penanggungjawab, dan berapa lama kegiatan itu harus diselesaikan. Dengan penyusunan jadwal tersebut, diharapkan tugas proyek dapat dilakukan dengan baik, lancar, dan tepat waktu. Sebagai contoh jadwal pelaksanaan tugas proyek membuat laporan “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang” adalah (1) mengatur jadwal kapan membuat instrumen untuk mengumpulkan data, (2) jadwal melakukan wawancara dengan juru kunci dan perwakilan masyarakat, (3) jadwal untuk mengumpulkan dokumen terkait sejarah berdirinya candi, (4) jadwal untuk melakukan observasi ke Candi Badut, (5) jadwal menganalisis data, dan (6) jadwal menyusun laporan secara tertulis.

*Keempat*, penyelesaian tugas proyek dan monitoring kegiatan oleh guru. Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek di antaranya adalah dengan membaca, mengobservasi objek, melakukan wawancara, menyebar angket, merekam, membuat karya, mengakses internet, dan sebagainya sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Sebagai contoh pelaksanaan tugas proyek membuat laporan “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang” adalah peserta didik membuat instrumen untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara dengan juru kunci dan perwakilan masyarakat, mengumpulkan dokumen terkait sejarah berdirinya candi baik yang berupa bahan cetak maupun elektronik, dan melakukan observasi ke Candi Badut. Selanjutnya, guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

*Kelima*, penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. Data yang telah dikumpulkan pada tahap pelaksanaan proyek selanjutnya diolah dan dilaporkan/dibuat. Hasil proyek yang biasanya berupa proyek, seperti karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya ini selanjutnya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat (termasuk orang tua) dalam bentuk pameran produk pembelajaran. Sebagai contoh, peserta didik menganalisis data dan menyusun laporan secara

tertulis setelah mengumpulkan data “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang”. Berikutnya, peserta didik mempresentasikan hasil kerja proyek tersebut di depan kelas untuk mendapatkan konfirmasi dan masukan dari teman maupun guru.

*Keenam*, evaluasi proses dan hasil proyek. Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek, baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan. Dengan adanya umpan balik ini, peserta didik menjadi tahu, mana yang memang sudah bagus dilakukan dan mana yang memang masih perlu perbaikan-perbaikan. Sebagai contoh, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksikan semua kegiatan yang telah dilakukan selama peserta didik membuat laporan “Sejarah Berdirinya Candi Badut di Kabupaten Malang”. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman melakukan tugas proyek membuat laporan tersebut, termasuk kendala-kendala yang dihadapi. Selanjutnya, peserta didik yang lain dan guru dapat memberikan masukan-masukan dan memberikan umpan balik untuk kepentingan tugas-tugas proyek yang akan datang maupun untuk memperbaiki laporan yang telah disusun. Terakhir, guru melakukan penilaian keseluruhan proses dan hasil kerja proyek yang meliputi (1) Perencanaan Proyek, (2) Pengumpulan Data, (3) Pengolahan Data, (4) Pelaporan, dan (5) Presentasi. Masing-masing aspek penilaian ini harus dibuatkan rubrik agar guru dapat dengan mudah melakukan proses penilaian.

### **C. Penutup**

Cukup banyak inovasi baru yang diterapkan baik dalam perencanaan, proses, maupun asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu inovasi dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran/asesmen proyek. Banyak hal yang didapat dengan dilaksanakannya pembelajaran proyek. Melalui pembelajaran proyek peserta didik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajarnya, mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mampu meningkatkan kolaborasi, mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, memberikan forum bagi peserta didik untuk berbagai pembelajaran dan kepandaian mereka dengan peserta didik lain, guru, orang tua, dan bahkan dengan masyarakat, dan berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mungkin sulit dicapai dengan cara lain.

Langkah-langkah pokok dalam menerapkan pembelajaran proyek adalah penjelasan tugas proyek, penentuan tema/topik proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyelesaian tugas proyek dan monitoring kegiatan oleh guru, penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek.

### **D. Daftar Pustaka**

- Callison, Daniel. 2007. *Authentic Assessment*. Chicago: American Library Association.
- Johson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning; What it is and why it's here to stay*. United States: Corwin Press, Inc.
- Kerka, Sandra. 1995. *Techniques for Authentic Assessment*. [www.eric.ed.gov/sitemap/html/0900000b8013fc08.html](http://www.eric.ed.gov/sitemap/html/0900000b8013fc08.html). (Online). Diakses tanggal 24 Maret 2009.
- Mueller, Jon. 2006. *What is Authentic Assessment?*. <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>. (Online). Diakses tanggal 14 Februari 2008.
- Owens, Thomas & Smith, Albert J. 2000. *Definition and Key Element of Contextual Teaching and Learning*. Washington: Consortium for Cons.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Harvard University Press, Cambridge.